



Analisis Kesulitan Menulis Karangan Deskripsi di Kalangan Siswa Fase C Sekolah Dasar

Silviamagdalenabuulolo^{1*}, Chandra², Inggria Kharisma³

¹⁻³ Universitas Negeri Padang, Indonesia

Email: silviamagdalenabuulolo@gmail.com^{1*}, chandrafip@gmail.com², inggriakharisma@gmail.com³

Korespodensi email: silviamagdalenabuulolo@gmail.com

Abstract. This study aims to analyze the difficulties faced by phase B learners in primary schools in the skill of writing description essays. The research method used is qualitative with a case study approach, which involves observation and in-depth interviews with 20 learners. The results of the analysis showed that the difficulties in writing description essays resulted from several factors, including a lack of understanding of text structure, a lack of vocabulary, and a lack of motivation to learn. In addition, environmental factors such as support from parents and teachers also affect students' writing ability. This research is expected to provide insights for teachers and related parties in improving description essay writing skills so that students can develop optimally.

Keywords: Creativity, Writing, Descriptive Text

Abstrak. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengevaluasi masalah yang dihadapi siswa fase B di Sekolah Dasar dalam menulis karangan deskripsi. Penelitian ini dilakukan secara kualitatif melalui studi kasus, dan lima siswa disurvei dan diwawancarai secara menyeluruh. Hasil analisis menunjukkan bahwa sejumlah faktor berkontribusi pada kesulitan menulis karangan deskripsi; ini termasuk kurangnya keinginan untuk belajar, kekurangan kosakata, dan ketidaktahuan tentang struktur teks. Selain itu, faktor lingkungan seperti dukungan dari orang tua dan guru juga berpengaruh terhadap kemampuan menulis siswa. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan bagi guru dan pihak terkait tentang cara meningkatkan kemampuan menulis karangan deskripsi siswa agar mereka dapat berkembang sepenuhnya.

Kata Kunci: Kreativitas, Menulis, Tesk Deskripsi

1. PENDAHULUAN

Menulis adalah salah satu keterampilan berbahasa yang harus dikuasai dengan baik oleh siswa di Sekolah Dasar (Azizah, 2016:314). Kemampuan menulis merupakan kemampuan yang menghasilkan, dalam hal ini menghasilkan tulisan. Keterampilan menulis yang produktif menunjukkan kemampuan yang kompleks untuk menulis Saddhono dan St.Y.Slamet (2012:96) Kemampuan berpikir sistematis dan logis serta kemampuan menggunakan bahasa secara efektif untuk menyampaikan pikiran dan ide adalah kemampuan yang diperlukan (Hendrizal dan Chandra, 2018).

Keterampilan menulis adalah keterampilan berbahasa yang bersifat produktif, artinya kemampuan menulis merupakan kemampuan yang menghasilkan, dalam hal ini menghasilkan tulisan. Menulis membutuhkan kemampuan yang bersifat kompleks. Menulis adalah cara berkomunikasi yang menggunakan bahasa sebagai alat dan menulis (Bukhari, 2010:98). Menerjemahkan ide atau gagasan ke dalam bahasa melalui berbagai langkah yang menghasilkan struktur yang lebih lengkap dikenal sebagai menulis (Nafi'ah, 2018:93). Kemampuan yang bersifat kompleks diperlukan untuk menulis.

(Saddhono dan St.Y.Slamet (2012:96). Menulis merupakan keterampilan yang bersifat aktif-produktif. Menulis adalah keterampilan berbahasa yang paling sulit dibandingkan dengan keterampilan berbahasa lainnya. Ini karena menulis adalah proses menyusun pikiran, ide, dan gagasan melalui tulisan Mulyati (Supriyadi, 2023:142). Karangan atau tulisan adalah istilah untuk proses kreatif menulis (Nurmoliati & Istiqamah, 2020). Karangan adalah hasil dari menyampaikan ide seseorang dalam bentuk tulisan yang dapat dibaca dan dipahami oleh pembaca (Khotimah & Suryandari, 2016). Lima jenis wacana dapat digunakan untuk menulis suatu kisah atau peristiwa: narasi untuk mengisahkan suatu cerita atau peristiwa; deskripsi untuk menggambarkan sesuatu; persuasi untuk membuat orang percaya; dan argumentasi, pendapat yang disertai dengan bukti (Fadhillah dkk, 2022). Untuk mencapai tujuan pembelajaran yang optimal, keterampilan menulis ini membutuhkan waktu yang efektif dari seorang guru. Selain itu, kekurangan kemampuan guru dalam menulis juga merupakan salah satu faktor yang memengaruhi kemampuan siswa atau siswi menulis. Media juga memainkan peran penting dalam mendorong kemajuan siswa atau siswi dalam proses belajar menulis sehingga mereka dapat dengan mudah memahami dan menerapkan langkah-langkah menulis yang tepat.

Karangan deskripsi adalah karangan yang menggambarkan atau melukiskan objek atau peristiwa dengan cara yang membuat pembaca merasa seperti mereka melihat, merasakan, mencium, dan mendengarnya (Enung & Usman, 2019). Karangan jenis ini bertujuan untuk meninggalkan kesan pada pembaca sehingga mereka dapat memahami. Karangan yang melukiskan atau menggambarkan suatu objek atau peristiwa dengan kata-kata yang jelas dan terperinci sehingga pembaca merasa benar-benar memahami apa yang dideskripsikan penulis Dalman(2015:94). Karakteristik karangan deskripsi adalah sebagai berikut: (1) menampilkan detail sehingga objek dapat dilihat dengan jelas, (2) dapat menimbulkan kesan dan daya khayal pada pembaca, (3) berisi penjelasan yang menarik minat orang lain, (4) menyampaikan sifat dan perincian wujud yang dapat ditemukan dalam objek, dan (5) menggunakan bahasa yang hidup, kuat, dan menarik dalam membuat deskripsi (Dalman, 2018:95). Oleh karena itu, karangan deskripsi harus mudah dipahami dan memenuhi persyaratan seperti struktur penulisan, kesesuaian judul, kerapihan dan ketepatan diksi, dan kesesuaian gagasan (Nurgiyantoro, 2010:440). Berdasarkan teori ini, beberapa hal yang harus diperhatikan siswa saat menulis karangan deskripsi adalah sebagai berikut: judul yang menarik dengan tema yang menarik; kerapihan dan diksi yang tepat; struktur karangan; gagasan yang tepat yang menggambarkan tema karangan; karangan harus

disusun dengan sistematis; tanda baca harus lengkap; ejaan harus sesuai dengan eysd; dan huruf kapital harus digunakan dengan benar.

Di kelas 5 D, pengembangan keterampilan menulis teks deskripsi menjadi fokus utama yang perlu dianalisis untuk mengetahui sejauh mana siswa memahami struktur, teknik, dan penggunaan bahasa yang tepat dalam penulisan deskripsi. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk melakukan analisis terhadap keterampilan menulis teks deskripsi pada siswa kelas 5 D dengan menggunakan metode kuantitatif. Metode kuantitatif dipilih karena dapat memberikan gambaran yang jelas dan terukur mengenai perkembangan keterampilan menulis siswa melalui pengumpulan data yang sistematis dan analisis statistik. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat teridentifikasi tingkat kemampuan siswa dalam menulis teks deskripsi, termasuk berbagai indikator yang mempengaruhi keterampilan tersebut, seperti pilihan kata, struktur paragraf, penggunaan tanda baca, dan kejelasan ide. Penelitian juga diharapkan dapat memberikan wawasan yang bermanfaat bagi guru dalam merencanakan strategi pengajaran yang lebih efektif sehingga dapat meningkatkan keterampilan menulis siswa secara keseluruhan.

Dengan demikian, kajian ini tidak hanya bertujuan untuk mengevaluasi keterampilan menulis teks deskripsi di kelas 5 D, tetapi juga memberikan kontribusi terhadap perbaikan proses pembelajaran dan pengembangan kurikulum yang lebih relevan dengan kebutuhan siswa. Hasil analisis dari penelitian ini diharapkan dapat memfasilitasi peningkatan kualitas pembelajaran menulis di sekolah dasar, sehingga siswa memiliki kemampuan menulis yang baik dan siap menghadapi tantangan di jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Menurut teori ini, beberapa hal yang harus diperhatikan siswa saat menulis karangan deskripsi adalah sebagai berikut: judul yang menarik dengan tema yang menarik; diksi dan kerapian yang tepat; struktur karangan; gagasan yang tepat untuk menggambarkan tema karangan; karangan harus disusun secara sistematis; tanda baca harus lengkap; ejaan harus sesuai dengan eysd; dan huruf kapital harus digunakan dengan benar. Keterampilan menulis merupakan aspek krusial dalam perkembangan literasi siswa, memungkinkan mereka untuk mengartikulasikan pemikiran, pengalaman, dan pemahaman mereka ke dalam bentuk tulisan yang terstruktur dan bermakna. Di antara beragam jenis tulisan, deskripsi memiliki peran yang signifikan dalam melatih kemampuan observasi detail, penggunaan bahasa yang kaya dan imajinatif, serta kemampuan untuk membangkitkan representasi mental pada pembaca. Pada Fase C Sekolah Dasar (umumnya mencakup kelas 5 dan 6), siswa diharapkan telah memiliki dasar-dasar menulis yang lebih matang dan mampu menghasilkan teks deskriptif yang lebih kompleks, terorganisir, dan menggunakan beragam kosakata serta

struktur kalimat. Namun, dalam praktik pembelajaran, menulis deskripsi seringkali masih menjadi tantangan yang dihadapi oleh sebagian siswa pada jenjang ini.

Meskipun telah melewati Fase A dan B yang menekankan pada pengenalan huruf, kata, dan kalimat sederhana, siswa Fase C seringkali menunjukkan kesulitan dalam mengembangkan deskripsi yang mendalam dan menarik. Mereka mungkin masih terbatas pada menyebutkan fitur fisik tanpa elaborasi yang memadai, tidak menggunakan bahasa figuratif untuk memperkaya gambaran, atau mengalami kesulitan mengorganisasikan ide-ide secara logis sehingga deskripsi mereka tampak tidak fokus dan tidak koheren (Myhill, 2005). Kondisi ini mengindikasikan adanya faktor-faktor spesifik yang menghambat perkembangan keterampilan menulis deskripsi pada tahap perkembangan siswa ini. Berbagai aspek dapat menjadi sumber kesulitan bagi siswa Fase C dalam menulis deskripsi. Meskipun kemampuan berpikir abstrak dan representasi mental siswa telah berkembang, mereka mungkin masih membutuhkan bimbingan untuk menerjemahkan hasil observasi menjadi deskripsi verbal yang tepat. Ini adalah masalah kognitif (Bruner, 1966). Kemampuan mereka untuk memilih diksi yang tepat dan nuansif dapat dipengaruhi oleh keterbatasan dalam penguasaan kosakata yang lebih luas dan pemahaman makna kata denotatif dan konotatif (Nation, 2001). Selain itu, pemahaman yang tidak lengkap tentang tujuan dan ciri-ciri teks deskriptif, termasuk penggunaan detail sensorik (visual, auditori, taktil, olfaktori, dan gustatori) yang efektif, juga dapat menjadi kendala (Anderson & Anderson, 2003).

Faktor-faktor pedagogis juga sangat penting dalam mengatasi atau justru memperparah masalah ini. Metode pengajaran yang tidak interaktif, kurangnya kesempatan untuk mengeksplorasi dan eksperimentasi dengan bahasa deskriptif, dan kurangnya model teks deskriptif berkualitas dapat menghambat kemajuan keterampilan siswa (Tompkins, 2014). Selain itu, kurangnya umpan balik yang spesifik dan konstruktif terhadap tulisan siswa dapat menyebabkan mereka gagal mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki dan terus melakukan kesalahan yang sama (Hattie & Timperley, 2007). Selain itu, konteks pembelajaran yang tidak menarik atau tidak relevan dengan minat siswa dapat mengurangi keinginan siswa untuk menulis deskripsi dengan sungguh-sungguh (Wigfield & Guthrie, 1997).

Artikel analisis ini bertujuan untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan mengkaji secara mendalam berbagai kesulitan yang dihadapi siswa Fase C Sekolah Dasar dalam menulis deskripsi. Melalui penelusuran literatur yang relevan dan pertimbangan terhadap aspek perkembangan kognitif, linguistik, dan pedagogis, kajian ini berupaya untuk

memahami akar permasalahan serta implikasinya terhadap pengembangan literasi siswa secara keseluruhan. Hasil analisis ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang berharga bagi para pendidik dan pemangku kebijakan dalam merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif dan inovatif untuk meningkatkan kemampuan menulis deskripsi siswa pada Fase C Sekolah Dasar.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus kualitatif, ini Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang menyelidiki dan memahami bagaimana konsep, fenomena, persoalan sosial, dan masalah lainnya memengaruhi tingkah laku sekelompok orang atau kelompok Creswell (2016)

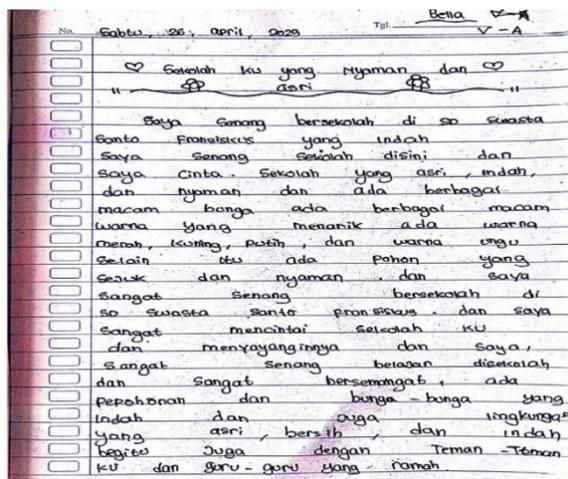
Penelitian kualitatif, yang didasarkan pada postpositivisme, digunakan untuk menyelidiki subjek tertentu secara alamiah. Metode deskriptif digunakan untuk menganalisis data dengan menjelaskan atau menggambarkan data yang telah dikumpulkan oleh peneliti tanpa membuat kesimpulan yang berlaku umum. Wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi adalah alat yang digunakan. Observasi, dokumentasi, dan wawancara siswa adalah sumber data. Di sekolah dasar SD Fransiskus Pandan, ada penelitian tentang tinta. Penelitian ini memilih sampel berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian; subjek penelitian adalah siswa kelas V, dan data yang dikumpulkan dari penelitian ini berasal dari tulisan karangan deskripsi siswa tersebut. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan analisis dokumen.

Penulis penelitian ini mengumpulkan data dari siswa melalui tes menulis karangan deskripsi. Untuk mengetahui lebih banyak tentang peserta didik yang melakukan tes menulis karangan deskripsi, guru harus diwawancarai. Selanjutnya, dokumen akan dikumpulkan untuk membuktikan hasil tes individu menulis karangan deskripsi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

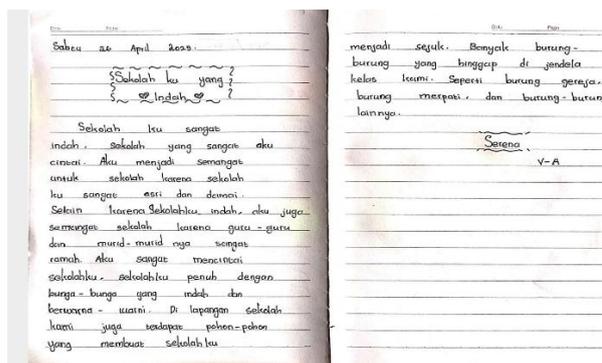
Dalam hal keterampilan menulis karangan, peserta didik memperoleh nilai berikut: 1. Judul yang sesuai; 2. Isi yang relevan dan melibatkan pancaindera; 3. Penyusunan paragraf yang kohesif dan koheren; 4. Pilihan kata (diksi); dan 5. Penggunaan ejaan dan tanda baca.

Analisis data dilakukan melalui validasi hasil tes siswa, observasi, dan wawancara dengan subjek 1, 2, 3, 4, dan 5. Hasilnya adalah sebagai berikut:



Gambar 1. Hasil Subjek 1

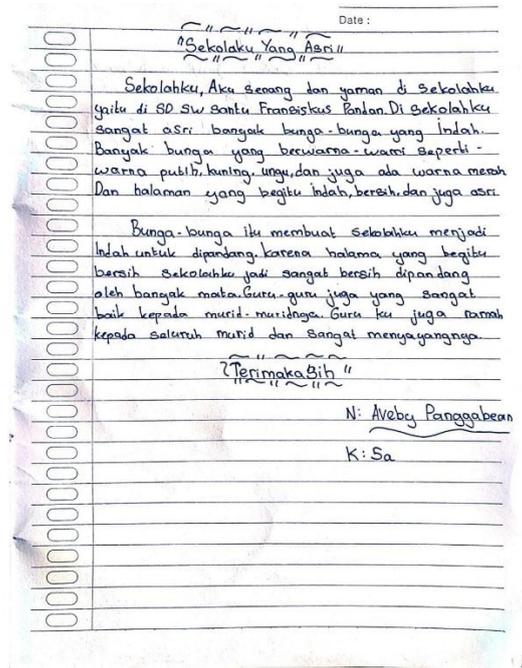
Berdasarkan data yang diperoleh dari tes, menulis karangan deskripsi, hasil, observasi, dan wawancara yang menunjukkan bahwa subjek 1 adalah masalah dalam 2 indikator. Subjek 1 dapat menggunakan Indera penglihatan, pendengaran, dan perabaan untuk menulis karya yang sesuai dengan judul. Subjek 1 memiliki kemampuan untuk menulis dalam jalur buku, tetapi kesulitan untuk menggunakan spasi, atau jarak, antar kata yang sangat jauh. Dia juga memiliki kemampuan untuk menyusun paragraph dengan baik, sehingga kalimat memiliki kohesi dan koherensi. Dia juga memiliki kemampuan untuk memilih kata atau diksi yang tepat untuk kalimat yang memiliki kata yang berulang kali ditulis dengan arti yang kurang lebih sama. Dalam subjek 1, tanda baca dan EYD tidak sesuai dengan standar kebahasaan, seperti penggunaan huruf kurang tepat.



Gambar 2. Hasil Subjek 2

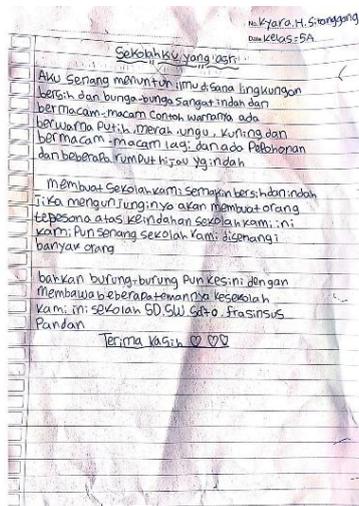
Menurut data yang diperoleh dari tes menulis karangan deskripsi, observasi, dan wawancara, subjek menghadapi dua masalah dalam menulis teks deskripsi. Indera penglihatan, pendengaran, dan perabaan dapat digunakan oleh Subjek 2 untuk menulis karya yang sesuai dengan judul. Kalimat yang ditulis sudah saling terkait satu sama lain, tetapi penyusunan paragraf masih belum rapi, dengan hanya 1 paragraf dalam satu teks. Subjek 2 dapat menulis teks pada deskripsi umum, tetapi kesulitan menyesuaikan bagian deskripsi

bagian dan penutup. Meskipun topik 2 sudah dapat menggunakan tanda baca titik (.) dan koma (,), ada beberapa penggunaan tanda baca yang salah, kesulitan mengatur spasi dalam teks, dan susunan kalimat yang tidak teratur.



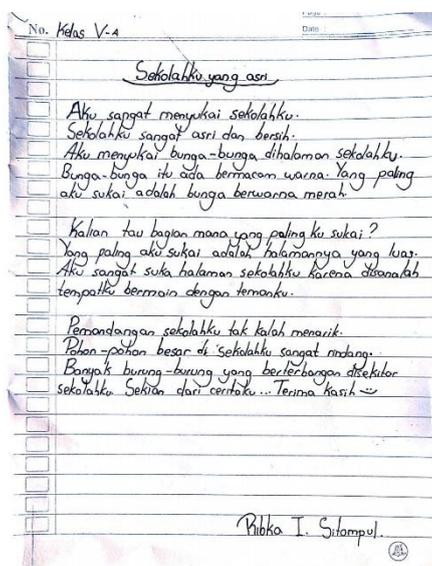
Gambar 3. Hasil Subjek 3

Subjek 3 sangat baik dalam setiap indikator, menurut data yang diperoleh dari analisis teks deskripsi, hasil, observasi, dan wawancara. Indera penglihatan, pendengaran, dan peraba dapat digunakan oleh subjek 3 untuk menulis karya yang sesuai dengan judul. Kalimat yang ditulis sudah saling terkait satu sama lain, dan dalam penyusunan paragraf, kalimat juga saling terkait satu sama lain. Subjek 3 sangat jelas tentang penggunaan kata yang tepat sesuai dengan kalimat. Selain itu, ia dapat menyesuaikan teks untuk deskripsi umum, bagian, dan penutup. Selain itu, subjek 3 menggunakan tanda baca titik (.) dan koma (,) dengan baik, dan juga menggunakan jarak dengan benar dan baik.



Gambar 4. Hasil Subjek 4

Berdasarkan data yang diperoleh dari analisis teks deskripsi, temuan, observasi, dan wawancara, subjek menghadapi empat masalah dari enam indikator kesulitan menulis teks deskripsi. Subjek 4 dapat menulis teks yang sesuai dengan judul dengan menggunakan Indera Penglihatan, Indera Pendengaran, dan Indera Peraba. Mereka juga sangat baik dalam penggunaan pilihan kata yang tepat sesuai dengan kalimat dan tidak kesulitan menyusun paragraf yang kohesif dan koherensif. Mereka juga dapat menulis teks pada deskripsi umum, kemudian menyesuaikannya untuk bagian deskripsi bagian dan penutup. Selain itu, masih ada beberapa kesalahan dalam penggunaan tanda baca yang kurang tepat, serta masalah dalam menggunakan huruf kapital dengan benar.



Gambar 5. Hasil Subjek 5

Berdasarkan data yang dikumpulkan dari tes menulis teks deskripsi, observasi, dan wawancara, subjek 5 tidak memenuhi semua kriteria. Subjek 5 telah melakukan pekerjaan yang sangat baik dalam menulis karangan teks deskripsi, dan tulisannya sangat rapi, tetapi jarak masih perlu diperbaiki. Berdasarkan hasilnya, peserta didik SDN St. Fransiskus Pandan di kelas IV memiliki kemampuan menulis karangan deskripsi yang baik. Meskipun peserta didik mungkin belum memenuhi beberapa kriteria, terutama dalam hal pengolahan kata dan penggunaan tanda baca, hasil karangan mereka sudah sangat bagus. Setelah melihat karya mereka dalam teks, hasilnya cukup bagus. Peserta didik tidak memperhatikan tanda baca dan menggunakan kata baku atau tidak sesuai PUEBI saat menulis. Akibatnya, kemampuan untuk menulis karangan deskripsi masih perlu ditingkatkan.

Indikator mencocokkan judul dengan tema menunjukkan bahwa setiap subjek sudah mampu menyusun judul yang selaras dengan tema. Ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah memahami indikator ini. Menurut teori Dalman (2016), hampir semua siswa tahu cara membuat judul karangan. Subjek memiliki kemampuan untuk menulis teks yang

relevan dengan topik yang ditentukan dalam judul, menurut indikator ini. Karena judul adalah bagian pertama yang dibaca pembaca, itu penting. Pembaca mungkin bingung atau kecewa jika isi teks tidak sesuai dengan judul.

Kemampuan ini menunjukkan bahwa dia sudah memahami inti dari apa yang ingin dia katakan. Selain menunjukkan kemampuan berpikir kritis tentang tema yang dia bahas, subjek telah menunjukkan kesadaran akan pentingnya relevansi antara judul dan isi teks. Dengan demikian, dia berada di jalur yang tepat untuk menghasilkan teks deskripsi yang bermanfaat dan efektif.

Hanya sebagian kecil topik yang dapat dipahami dengan baik dalam indikator, di mana isi gagasan sinkron dengan judul dan melibatkan pancaindra. Subjek sudah mampu menjelaskan manfaat alat Indera, dan beberapa subjek menyatakan bahwa mereka sangat menyukai sekolah di SD St. Fransiskus Pandan, yang berarti mereka mendapatkan bimbingan dan perlakuan yang baik dari guru mereka. Setiap siswa memiliki kemampuan unik untuk melakukan penilaian ini. Dengan melihat indikator Ink, dapat disimpulkan bahwa siswa memahami indikator dalam menyusun konsep mereka secara sederhana, komprehensif, dan rinci. Saat mereka menulis, siswa hanya menggunakan indra penglihatan mereka, tetapi mereka juga dapat menggunakan indra lainnya. Teks deskripsi adalah jenis karangan yang menjelaskan sesuatu sehingga pembaca dapat melihat, mendengar, dan merasakan isi teks. Karya deskripsi yang ditulis oleh siswa masih kurang baik. Karangan tersebut hanya terdiri dari satu paragraf dengan lima hingga tujuh kalimat, dan siswa tidak dapat menggunakan indera mereka sepenuhnya (Sari et al., 2016).

Indikator penggunaan berbagai indera ini menunjukkan bahwa subjek memiliki kemampuan untuk membuat deskripsi yang kaya dan beragam. Merangkul berbagai elemen sensorik ini sangat penting untuk menghidupkan teks sehingga pembaca dapat merasakan dan membayangkan lingkungan atau objek yang digambarkan. Contohnya, subjek dapat memberikan gambaran visual dengan indera penglihatannya, suara dengan pendengaran mereka, dan tekstur dengan peraba mereka. Pengalaman membaca yang lebih mendalam dan menarik hasilnya. Pembaca dapat merasakan kedekatan emosional dengan topik yang dibahas ketika semua indera ini digunakan dengan tepat.

Indikator menyusun paragraf yang kohesi dan koherensi menunjukkan bahwa subjek dapat menyusun paragraf dengan baik sehingga setiap kalimat saling mendukung dan terhubung satu sama lain. Kohesi mengacu pada bagaimana kalimat terhubung satu sama lain melalui pengulangan kata, penggunaan kata penghubung, atau sinonim. Sementara koherensi mengacu pada bagaimana ide terorganisir secara logis dalam dan di antara

paragraf. Ini penting agar pembaca dapat dengan mudah mengikuti alur pemikiran si penulis. Penulisan yang baik membutuhkan struktur yang jelas, dan kemampuan subjek dalam hal ini menunjukkan bahwa dia berhasil menyajikan tulisannya dengan cara yang lugas dan teratur, sehingga pembaca dapat dengan mudah memahami pesan yang ingin disampaikan.

Hanya subjek 2 yang menguasai indikator pilihan kata (diksi) untuk menentukan pilihan kata atau diksi yang sesuai dengan kalimat. Memilih kata yang tepat menunjukkan bahwa subjek memiliki kosakata yang luas dan memahami nuansa bahasa. Pilihan kata yang tepat sangat berpengaruh dalam menyampaikan makna dan emosi. Ini menunjukkan bahwa subjek memahami konteks, audiens, dan tujuan penulisan dengan baik. Ada tiga komponen yang dapat dipertimbangkan saat memilih kata atau diksi: ketepatan penggunaan kata, penggunaan kata yang disingkat, dan penulisan kata. Namun, jika ada subjek yang salah dalam penulisan diksa, itu karena peserta didik tidak memahami makna kata dan konteksnya dalam kalimat. Peserta didik sering menggunakan kata yang disingkat karena mereka tidak tahu kapan penyingkatan diizinkan atau karena mereka ingin menyelesaikan tulisan dengan cepat. Namun, karena kata tidak sesuai dengan ejaan yang disempurnakan (EYD), terkadang terjadi kesalahan dalam penulisan.

Subjek memiliki kemampuan untuk mengembangkan teks secara menyeluruh, seperti yang ditunjukkan oleh indikator kesesuaian dalam bagian akhir dan penutup ini. Teks deskripsi biasanya terdiri dari beberapa bagian, seperti pengantar (memberikan deskripsi umum), bagian isi yang lebih detail (memberikan deskripsi bagian), dan penutup. Subjek yang dapat menyelaraskan ketiga bagian ini dengan baik menunjukkan pemahamannya tentang struktur penulisan deskripsi. Deskripsi umum memberikan gambaran awal yang menarik, sedangkan deskripsi bagian memberikan rincian penting yang dapat mendukung pengetahuan yang lebih luas yang diberikan sebelumnya. Penutup membantu merangkum dan menekankan hal-hal penting. Jika indikator ini dipenuhi, itu adalah langkah besar menuju keseluruhan yang harmonis dalam penulisan, dan itu menunjukkan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana membuat teks deskriptif yang komprehensif.

Hampir semua subjek dapat menulis dengan rapi, seperti yang ditunjukkan oleh tulisannya yang mengikuti garis buku, menggunakan ukuran huruf yang sama, dan mudah dibaca. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian yang dilakukan oleh Inggriyani dan Pebrianti (Ikhlas, 2023), yang menemukan bahwa kualitas tulisan siswa kurang dan perlu ditingkatkan. Tulisan yang sulit dibaca, banyak coretan, siswa yang tidak mengatur jarak

antar kata, dan tulisan yang melewati garis buku adalah beberapa penyebabnya. Oleh karena itu, latihan menulis sangat penting agar peserta didik dapat menulis dengan lebih baik.

Meskipun subjek sudah memiliki banyak poin penting dalam penulisan, kesulitan yang dia hadapi dalam penggunaan tanda baca dan huruf kapital menunjukkan bahwa dia masih perlu memperhatikan detail yang sering dianggap tidak penting namun sangat penting. Tanda baca yang salah dapat mengubah makna sebuah kalimat atau membuatnya lebih sulit untuk dipahami. Misalnya, titik (.) sering digunakan untuk mengakhiri kalimat, dan koma (,) digunakan untuk memisahkan elemen yang berbeda dalam kalimat. Kesalahan huruf kapital, seperti menggunakan huruf besar di tempat yang salah atau sebaliknya, dapat menyebabkan kesulitan membaca. Untuk meningkatkan kemampuan subjek empat, memahami elemen ini akan sangat membantu. Penulisan yang rapi dan terstruktur akan meningkatkan kredibilitas tulisan dan membantu pembaca tetap fokus pada pesan yang ingin disampaikan.

4. SIMPULAN

Berdasarkan temuan analisis terhadap lima siswa Fase C kelas VI, dapat ditarik kesimpulan bahwa mereka menghadapi sejumlah kendala dalam menulis karangan deskripsi. Kesulitan-kesulitan tersebut meliputi tanda baca serta kerapihan dalam penulisan karangan yang dimana masih ada beberapa siswa yang masih belum bisa dalam mengatur jarak spasi antara kata, pengembangan gagasan yang kurang mendalam dan tidak menyeluruh meskipun mampu membuat kalimat sesuai judul, keterbatasan dalam melibatkan seluruh indra (cenderung hanya fokus pada indra penglihatan), penyusunan paragraf yang kurang kohesif dan koheren, pemilihan diksi yang kurang tepat, serta permasalahan dalam penggunaan ejaan dan tanda baca yang sesuai dengan kaidah. Hal ini mungkin dapat terjadi dikarenakan pemikiran peserta didik kurang berkembang, sehingga merasa sulit untuk merangkai kata menjadi beberapa kalimat.

Untuk mengatasi masalah ini, guru dapat menerapkan strategi menulis terbimbing, membiasakan siswa untuk melakukan kegiatan literasi secara teratur, menggunakan media visual sebagai stimulus untuk mendeskripsikan objek, dan menggunakan metode pembelajaran field trip yang mendorong siswa untuk melihat objek yang akan dideskripsikan secara langsung. Secara teoritis, penelitian ini meningkatkan pemahaman kita tentang berbagai jenis tantangan yang dihadapi siswa saat menulis teks deskripsi. Mendorong pendidik untuk menemukan dan menerapkan strategi, model, metode, dan

media pembelajaran yang berguna untuk mengatasi hambatan ini adalah konsekuensi praktisnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, H. D. (2023). Increasing students' motivation and ability to write descriptive text using social media and photo comics in PBL method. *Prosodi*, 17(1), 58–70. <https://doi.org/10.21107/prosodi.v17i1.14713>
- Agustin, R. (2020). Analisis hubungan keterampilan membaca dengan keterampilan menulis peserta didik sekolah dasar. *Educatio: Jurnal Penelitian Pendidikan*, 4(1), 1–10.
- Aida Hesti Febrina, Asfitri, Y., Chandra, C., & Wijanarko, T. (2024). Analisis kemampuan siswa kelas 5 SD dalam menulis teks persuasif di sekolah dasar. *Protas: Jurnal Bahasa, Sastra, Budaya, dan Pengajarannya*, 3(1), 166–170. <https://doi.org/10.55606/protasis.v3i1.151>
- Alawia, A. (2019). Penerapan media gambar lingkungan sekitar dalam berkomunikasi. *Kesalahan*, 2(2), 147–158.
- Dalilah, D., Halidjah, S., & Auliya Vilda Ghasya, D. (2023). Analisis keterampilan menulis karangan deskripsi siswa kelas V SDN 03 Pontianak Kota. *Autentik: Jurnal Pengembangan Pendidikan Dasar*, 7(1), 10–20. <https://doi.org/10.36379/autentik.v7i1.269>
- Inggriyani, F., & Anisa Pebrianti, N. (2021). Analisis kesulitan keterampilan menulis karangan deskripsi peserta didik di sekolah dasar. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 7(1), 1–22. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v7i01.175>
- Lazulfa, I. (2019). *Keterampilan berbahasa: Menulis karangan eksposisi. Keterampilan berbahasa menulis teks eksposisi* (pp. 1–6). [Self-published or institution, jika diketahui].
- Loren Sianturi, C., & Melisa Hutabarat, N. P. (2023). Sosialisasi pembelajaran berbasis digital. *Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Nommensen Siantar*, 3(3), 70–77.
- Rahmadani, M. (2022). Karakteristik struktur dan kebahasaan teks deskripsi siswa di sekolah menengah pertama Islam terpadu. *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, 7(2), 182. <https://doi.org/10.29210/30031714000>
- Vark, M., Siswa, U., & Dasar, S. (2018). Visual, auditory, read-write, kinesthetic (VARK). [Nama jurnal tidak tersedia], 2, 72–80.
- Warliana, R. R., & Indihadi, D. (2021). Kemampuan siswa menulis teks deskripsi berbasis media video di sekolah dasar. *PEDADIDAKTIKA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 8(3), 705–712. <https://doi.org/10.17509/pedadidaktika.v8i3.39240>